

JUMLAH ANAK IDEAL MENURUT REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Umi Listyaningsih¹ dan Sumini²

¹Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, ²Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: Umi Listyaningsih (*e-mail*: listyaningsih_umi@yahoo.com)

Abstrak

Persepsi jumlah anak ideal dan jumlah anak yang diinginkan sering kali digambarkan oleh pasangan usia subur (15-49 tahun). Sementara itu, persepsi remaja mengenai hal serupa juga tidak kalah penting karena dapat menggambarkan fertilitas di masa mendatang. Itulah yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karenanya, dilakukan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam kepada remaja di kabupaten/kota di DIY. Sebanyak 500 remaja dipilih secara acak dari setiap kabupaten/kota yang juga merupakan representasi dari remaja perkotaan dan perdesaan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa persepsi jumlah anak ideal remaja sebanyak 2,17, sedangkan persepsi jumlah anak yang diinginkan adalah 2,11. Remaja menilai bahwa kehadiran anak penting dalam keluarga karena manfaat yang diperoleh, seperti untuk membantu orang tua, sebagai sumber kebahagiaan keluarga, penerus keturunan, dan jaminan di hari tua.

Kata kunci: remaja, persepsi jumlah anak ideal, jumlah anak yang diinginkan

IDEAL NUMBER OF CHILDREN BY ADOLESCENTS IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Abstract

The perception on the ideal number of children and children desire tend to be described by couple age 15-49. Meanwhile, the teenager perception in such was also important, because it would be describing the fertility in future. That was the focus of this research. Therefore, interview to particular teenager in regency/city DIY was held. Total 500 teenagers were choosen randomly from each regency/city that reperedented teenager of rural and teenager of urban. The research found that the ideal number on teenager perception was 2.17, but perception on the children desire was 2.11. As teenager opinion, existence of the children in the family were important because it can give benefit, such as for helping the parents, the source of parents' happiness, the successors and a guarantee in the old days.

Keywords: teenagers, perception on the ideal number of children, perception on the children number desire

Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir fertilitas di Indonesia tidak menunjukkan penurunan secara signifikan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan 2012 menunjukkan angka fertilitas total (TFR) Indonesia stagnan pada 2,6. Sementara itu, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) justru angkanya mengalami peningkatan dari 1,80 tahun 2007 menjadi 2,1 tahun 2012. Dengan kondisi ini, dibutuhkan kerja keras untuk dapat mencapai target fertilitas 2,1 dan *Nett Reproduksi Rate* (NRR) sama dengan satu tahun 2015. Terlebih di wilayah DIY terdapat gap atau perbedaan persepsi anak ideal antara remaja dan orang tua. Ada kecenderungan persepsi jumlah anak ideal menurut remaja lebih rendah dibandingkan dengan persepsi orang tua, tetapi apabila dibandingkan dengan TFR, angkanya lebih tinggi. Hal ini berarti angka kelahiran pada tahun-tahun mendatang dapat terus meningkat mengingat persepsi remaja terhadap jumlah kelahiran dan anak ideal berada di atas angka TFR.

Kajian fertilitas yang melibatkan pasangan usia subur usia 15-49 telah banyak dilakukan, sedangkan kajian fertilitas yang melibatkan remaja masih jarang ditemui. Sebagaimana diketahui, remaja tidak dapat memberikan gambaran fertilitas saat ini, tetapi dapat memberikan gambaran fertilitas di masa mendatang. Remaja memiliki persepsi tentang jumlah anak yang diinginkan kelak di kemudian hari setelah menikah. Besarnya tentu sangat beragam tergantung banyak faktor. Hal penting yang perlu dicatat adalah remaja berada pada tahap perubahan. Secara fisik, perubahan itu ditandai dengan semakin siapnya organ-organ reproduksi. Apabila tidak diiringi dengan pendampingan keluarga secara memadai, maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus dalam persoalan yang disebabkan oleh

ketidakmampuan mereka menjaga sistem reproduksinya yang semakin siap pada fase itu.

Banyak hasil kajian menunjukkan bahwa kurangnya peran keluarga dalam pendidikan remaja menyebabkan remaja menghadapi persoalan terkait perilaku merokok, tindak kriminalitas, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang, dan perilaku seksual berisiko. Remaja yang terjerat pada perilaku-perilaku tidak baik itu cenderung memiliki prestasi sekolah yang buruk. Ilmu dan pengetahuan yang diberikan di sekolah tidak dapat dipahami dengan baik karena konsentrasi yang lemah. Oleh karena itu, tidak jarang mereka berakhir dengan memiliki prestasi kelas yang buruk, bahkan putus sekolah.

Remaja dihadapkan pada tantangan persoalan yang tidak sedikit. Selain yang telah disebutkan, remaja juga dihadapkan pada persoalan sanksi sosial. Masyarakat memberikan stigma negatif kepada remaja-remaja yang berperilaku tidak wajar, seperti hamil di luar nikah. Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah tidak diterima secara baik di lingkungan. Bayi yang dilahirkan oleh remaja yang belum menikah dianggap sebagai anak haram, serta membawa keburukan dan kesialan bagi masyarakat. Remaja pun juga harus keluar dan menghentikan sekolahnya karena sekolah tidak memperbolehkan peserta didiknya hamil ataupun menikah.

Persoalan-persoalan itu sering kali terjadi di kalangan remaja yang secara kuantitas, mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Di Indonesia, remaja (15-24 tahun) meningkat jumlahnya dari 2.488.544 tahun 1971 menjadi 3.457.591 tahun 2010. Jumlah yang terus meningkat itu dapat menjadikan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap angka kelahiran. Kemampuan dan kualitas remaja dalam membentuk harapan di masa depan terkait jumlah anak atau kelahiran yang diinginkan

adalah cerminan rata-rata angka kelahiran total. Oleh karena itu, penilaian remaja terhadap kelahiran di masa mendatang merupakan hal penting untuk diketahui.

Selama ini diskusi mengenai remaja cenderung memperbincangkan masalah remaja pada perspektif sosial dan persoalan kesehatan reproduksi. Hal ini telah mengakibatkan terabaikannya aspek-aspek yang lebih substansial, khususnya yang terkait dengan fertilitas, seperti jumlah anak ideal, jumlah anak yang diinginkan, dan bagaimana persepsi tersebut dapat terbentuk dalam kerangka berpikir remaja. Pada kerangka inilah kajian ini dilakukan dengan memfokuskan diri pada persepsi remaja terhadap jumlah anak ideal dan jumlah anak ideal yang diinginkan.

Besarnya angka kelahiran di masa mendatang secara tidak langsung dapat digambarkan dari jumlah kelahiran yang diinginkan dan jumlah anak ideal menurut remaja saat ini. Hal ini tentu bukan menjadi satu parameter mutlak karena respons atau persepsi yang disampaikan remaja dapat berbeda seiring bertambahnya usia dan pendidikan. Terdapat banyak hal dan faktor yang dapat memengaruhinya. Namun justru studi ini dapat menemukan dan merumuskan kebutuhan remaja, khususnya akses terhadap media informasi tentang kesehatan reproduksi.

DIY memiliki keunikan demografi, yaitu memiliki TFR terendah se-Indonesia. TFR hasil pendataan Sensus Penduduk 2010 di DIY sebesar 1,9. Tingkat kelahiran di DIY mengalami peningkatan dibandingkan dengan TFR tahun 1999, yaitu sebesar 1,44. Sementara itu, hasil publikasi Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2007 menunjukkan remaja di DIY menginginkan jumlah anak ideal, sebanyak 2,3 untuk remaja perempuan dan 2,2 untuk remaja laki-laki. Angka tersebut jauh lebih

rendah daripada persepsi remaja secara nasional, yaitu 2,5 sampai 2,7, bahkan lebih rendah daripada persepsi orang tua di Amerika terhadap jumlah anak ideal, yaitu 2,5, tetapi lebih tinggi daripada tingkat fertilitas yang telah dicapai. Keinginan jumlah anak ideal yang melebihi nilai TFR merupakan tantangan pada masa yang akan datang, yaitu terjadinya peningkatan jumlah kelahiran.

Studi Nilai Anak

Tessa (2000) menyebutkan dua teori yang sesuai untuk mengkaji keputusan fertilitas: jumlah anak yang diinginkan. Teori pertama disebut sebagai teori perilaku yang direncanakan (*planned behaviour*). Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk memiliki atau tidak memiliki anak merupakan bentuk kesadaran dan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut. (a) Penilaian terhadap anak, yaitu penilaian positif dan penilaian negatif, (b) nilai-nilai sosial yang diakui dalam kehidupan, dan (c) kemampuan untuk menampilkan perilaku yang didasarkan pada pendapatan atau sumber daya lainnya. Teori ini tidak menyertakan niat pasangan untuk memiliki atau tidak memiliki anak meskipun niat pasangan untuk tidak memiliki anak diasumsikan dapat memengaruhi nilai atau norma kepercayaan individu. Seseorang yang menginginkan untuk memiliki anak lainnya dan hal itu tidak disampaikan kepada pasangannya dapat membentuk atau menciptakan satu kepercayaan baru bahwa pasangan tidak menginginkan memiliki anak lainnya. Persepsi ini dapat memengaruhi penilaian responden terhadap kelahiran yang dimilikinya. Dalam Konferensi Kesehatan Reproduksi Dunia Ajzen 2010 diklarifikasi bahwa hubungan antara persepsi dan perilaku memiliki peran sebagaimana yang diharapkan hanya ketika perilaku

dikhususkan pada empat komponen, yaitu target, aksi, konteks dan waktu. Pada ranah kelahiran, target adalah anak, aksi adalah melahirkan, konteks adalah pasangan, dan waktu dapat berupa jangka pendek yang dapat membuat niat untuk memiliki anak menjadi lebih realistis.

Teori berikutnya, menurut Tessa (2000) adalah perilaku yang tidak direncanakan. Di sini, perilaku merupakan sebuah determinan yang menentukan apakah terjadi kelahiran sebagai langkah terakhir dari sebuah motivasi untuk mencapai tahap-tahap selanjutnya. Dalam memutuskan untuk mencapai atau tidaknya sebuah kehamilan, biasanya perilaku reproduksi melewati beberapa tahap. Pada tahap pertama, perilaku menunjukkan motivasi, rasa, dan pikiran untuk menghargai sebuah kelahiran. Kemudian tahap kedua cenderung memperhatikan tujuan, emosi, atau harapan yang tidak disertai atau tidak mendorong terjadinya tindakan langsung. Tahap ketiga menunjukkan pada niatan, tujuan, dan hasrat yang diikuti dengan niatan dan komitmen untuk melakukan aktivitas yang sama untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

Studi mengenai anak pernah dilakukan tahun 1958. Studi yang dikembangkan oleh Leibenstein tersebut didasarkan pada teori fertilitas tentang faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kelahiran yang diinginkan keluarga. Dalam teori tersebut, orang tua diposisikan sebagai produsen yang menghasilkan anak. Selain itu, orang tua juga diposisikan sebagai konsumen, yaitu pihak yang harus membuat perhitungan antara jumlah anak yang akan dilahirkan dengan biaya yang akan dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, maka akan menghasilkan keputusan untuk memiliki anak lagi.

Perhitungan-perhitungan yang terjadi dalam memutuskan untuk memiliki anak lagi atau tidak adalah representasi dari nilai seorang anak. Fawcett (1984) mengungkapkan bahwa ada dua nilai yang melekat pada seorang anak, yaitu nilai positif dan nilai negatif. Seorang anak dianggap memiliki nilai positif karena memberikan keuntungan emosional, ekonomis, perkembangan dan pengayaan kepribadian, proses identifikasi bersama anak, serta kelanjutan dan keakraban keluarga. Sementara itu, nilai negatif berupa biaya emosional, biaya ekonomis, biaya kesempatan dan keterbatasan, kebutuhan fisik, serta biaya keluarga.

Nilai anak sebagaimana disampaikan Fawcett secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya penilaian terhadap anak tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis (Ancok, 1986). Kehadiran seorang anak merupakan sarana untuk memperkuat hubungan antara suami-istri dalam rumah tangga, menjadi kebanggaan orang tua, dan anak merupakan generasi penerus. Secara psikologis, ibu rumah tangga merasa tenteram apabila dapat memberikan anak kepada suaminya. Kehadiran anak merupakan pendukung terbentuknya ikatan suami istri dalam rumah tangga.

Menurut Todaro (2000), anak di banyak negara sedang berkembang dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan untuk menggarap lahan dan tumpuan hidup di hari tua. Dengan demikian, penentuan permintaan terhadap anak merupakan bentuk pilihan rasional bagi pasangan. Pilihan menambah jumlah anak diperoleh dengan cara mengorbankan pilihan terhadap barang lain. Jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi secara positif oleh pendapatan keluarga. Di sisi lain, jumlah anak yang diinginkan akan berhubungan secara negatif dengan biaya

pemeliharaan anak dan kuatnya keinginan untuk memiliki barang lain.

Sementara itu, Siregar (2003) menyebut istilah harga neto anak, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan kehidupan anak, dan yang termasuk di dalam harga neto adalah sebagai berikut. (1) Biaya emosi: ketegangan emosi dalam mendisiplinkan anak, mendidik dan menumbuhkan tingkah laku dan moral yang baik, kekhawatiran terhadap kesehatan, kegaduhan dalam keluarga, serta kerewelan anak. (2) Biaya ekonomi: biaya merawat kesehatan anak dan biaya pendidikan. (3) Biaya oportunitas: keterbatasan untuk bersosialisasi dan kesempatan untuk mengurus diri sendiri, keterbatasan dalam bekerja, tidak punya waktu untuk memperhatikan kebutuhan diri sendiri. (4) Kebutuhan fisik: kegiatan rumah tangga menjadi lebih banyak, merawat anak kehilangan waktu istirahat, keharusan memenuhi kebutuhan pakaian anak. (5) Biaya keluarga: munculnya ketidaksepakatan dalam perawatan anak dan berkurangnya kesempatan untuk mencurahkan kasih sayang kepada pasangan.

Menurut Mayer (1981), kehadiran anak dalam rumah tangga mempunyai dua penilaian. Pertama, anak adalah pendukung rumah tangga dan kedua, anak adalah beban rumah tangga. Penilaian anak sebagai biaya atau keuntungan tersebut memosisikan anak sebagai komoditas ekonomi layaknya barang yang dapat berfungsi aspek produksi dan jaminan hari tua. Nilai tersebut tidak selalu konstan atau dapat berubah dalam periode waktu tertentu. Sebagai contoh survei mengenai preferensi anak di negara Eropa (OECD) dilakukan secara panel dan telah terselenggara pada pertengahan tahun 2001 dan 2006 menemukan jawaban tentang nilai anak yang berubah-ubah. Hal itu terlihat dari adanya gap antara jumlah anak yang diinginkan, baik oleh laki-laki maupun

perempuan usia 15 tahun dan lebih selama periode tiga tahunan. Gap tersebut berkaitan dengan pertanyaan yang digunakan di dalam kuesioner, yaitu "berapa jumlah anak ideal dan anak yang diinginkan?". Penggunaan kata ideal atau keinginan anak tersebut merupakan hal sensitif. Ukuran ideal dalam kerangka umum menghasilkan nilai estimasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ideal dalam kerangka personal (pribadi). Karena kata 'general' dan 'personal' tidak diterapkan dalam survei-survei kelahiran, termasuk survei ini, sehingga angka preferensi kelahiran sedikit *overestimate*.

Selain itu, keinginan terhadap anak bukanlah hal yang stabil berdasarkan waktu dan usia. Sebagai contoh di Belanda, Liefbroer (2009) menemukan kebanyakan penduduk cenderung mengurangi jumlah anak yang diinginkan seiring bertambahnya usia. Begitu juga di Australia, Wilkins, *et.al.* (2009) menemukan sekitar 40 persen laki-laki dan 35 persen perempuan umur 18-39 tahun 2001 dilaporkan memberikan jawaban yang berbeda terhadap jumlah anak yang diinginkan pada 2006. Jumlah anak yang diinginkan tahun 2001 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis data primer yang bersumber pada hasil wawancara terhadap remaja di empat kabupaten dan kota di DIY. Remaja yang diwawancarai merupakan remaja berusia 17-19 tahun dengan dua pertimbangan pertimbangan berikut. (1) Remaja tersebut merupakan kelompok usia yang mendapat dispensasi untuk menikah. (2) Remaja tersebut merupakan remaja transisi yang secara psikologis lebih labil, rentan terhadap berbagai persoalan termasuk KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), belum memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang

kesehatan reproduksi secara memadai seperti remaja usia 20-24 tahun, tetapi lebih baik daripada remaja usia 15-16 tahun.

Lokasi penelitian di setiap kabupaten/kota dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan kondisi geografisnya dan jumlah remaja terbanyak. Sampel dipilih secara acak dengan mendasarkan pada kuota yang telah ditentukan, yaitu 100 remaja di setiap kabupaten/kota. Untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi remaja terhadap anak ideal, studi ini menggunakan analisis deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan meliputi karakter demografis (umur, jenis kelamin), latar belakang pendidikan, persepsi tentang jumlah anak ideal, jumlah anak yang diinginkan, persepsi tentang nilai atau manfaat anak. Wawancara dilakukan oleh pewawancara yang sebelumnya telah dilatih dan dibekali pengetahuan mengenai tujuan penelitian, konsep, dan maksud pertanyaan dalam kuesioner.

Pembahasan

Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja diuraikan menggunakan data hasil survei di wilayah DI Yogyakarta. Survei dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, Bantul, Yogyakarta, dan Sleman. Kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul memiliki kesamaan ciri, yaitu karakter perdesaan, sedangkan Sleman mencirikan wilayah pinggiran dan Yogyakarta mencirikan wilayah perkotaan. Sampel remaja yang diwawancara berimbang untuk setiap kabupaten/kota, yaitu 100 remaja. Komposisi remaja yang berhasil diwawancarai di setiap kabupaten kota disajikan pada Tabel 1.

Jumlah remaja laki-laki yang diwawancarai lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan, yaitu 57,62 persen banding 42 persen. Pola yang sama juga ditemukan di kabupaten/kota, yaitu jumlah remaja laki-laki yang diwawancara lebih banyak daripada perempuan.

Sebagian remaja yang diwawancarai (56,6 persen) masih berstatus sekolah. Mereka aktif dalam kegiatan belajar-mengajar setiap hari di sekolah. Namun ada juga remaja yang tidak aktif lagi di sekolah dan jumlahnya relatif banyak, yaitu 43,4 persen. Saat ini mereka telah bekerja di berbagai sektor atau lapangan pekerjaan, seperti industri dan bangunan, serta perdagangan dan jasa. Ada kecenderungan remaja laki-laki bekerja di sektor industri dan bangunan, sedangkan remaja perempuan bekerja di sektor perdagangan dan jasa meskipun ada juga sebagian remaja laki-laki yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Spesifikasi ini dapat berhubungan dengan beban pekerjaan. Di sektor industri dan bangunan, beban pekerjaan lebih berat sehingga lebih banyak remaja laki-laki yang terserap di sektor ini. Remaja laki-laki yang bekerja di sektor ini mengaku mengerjakan kegiatan berat, seperti mengangkut pasir/batu atau memotong kayu. Sementara itu, remaja laki-laki yang terserap di sektor perdagangan dan jasa umumnya bekerja sebagai penjual bakso, penjual bakwan kawi, penjual mie ayam, dan sejenisnya. Remaja perempuan yang berstatus bekerja diketahui saat ini bekerja sebagai pramuniaga, pramusaji, *sales promotion girl*, dan lain sebagainya.

Selain bekerja pada sektor-sektor tertentu, ditemukan juga sebagian remaja yang bekerja sebagai wiraswasta, seperti pengrajin bambu dan anyaman serta pembuat aksesoris (gelang, penjepit rambut, bros). Ini menandakan bahwa remaja juga memiliki kemampuan untuk

Tabel 1 Distribusi Sampel Remaja menurut Jenis Kelamin

Kabupaten/Kota	Persen		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Sleman	54,00	46,00	100,00 (N=100)
Yogyakarta	58,25	41,74	100,00 (N=100)
Kulon Progo	61,39	38,61	100,00 (N=100)
Gunungkidul	62,38	37,62	100,00 (N=100)
Bantul	52,00	48,00	100,00 (N=100)
Total	57,62	42,38	100,00 (N=500)

Sumber: Data Primer, 2014

menciptakan lapangan pekerjaan walaupun remaja umumnya mengakui bahwa untuk mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkan bukanlah hal yang mudah. Peran orang tua, keluarga atau kerabat, teman, dan tetangga cukup besar membantu mereka mendapatkan pekerjaan. Sekitar 29,6 persen remaja mengaku mendapatkan pekerjaan berdasarkan informasi dari temannya. Di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul, remaja yang mendapatkan pekerjaan berdasarkan informasi dari teman cukup tinggi, masing-masing sebesar 35,1 persen dan 53,3 persen. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa remaja memiliki interaksi yang cukup kuat dengan teman.

Berdasarkan tingkat penghasilan yang diperoleh, sekitar 44,4 persen remaja yang bekerja berpenghasilan kurang dari Rp500.000,00 per bulan, 40,4 persen berpenghasilan antara Rp500.000,00 hingga Rp1 juta per bulan, dan selebihnya berpenghasilan antara Rp1 juta hingga Rp1,5 juta per bulan. Sebagian remaja mengaku penghasilan yang diterima belum sesuai dengan harapan sehingga mereka berkeinginan mendapatkan pekerjaan lainnya.

Dalam kesehariannya remaja melakukan aktivitas rutin yang dapat diidentifikasi berdasarkan status sekolah dan tidak sekolah atau status bekerja dan

tidak bekerja. Remaja yang sekolah memulai aktivitas di pagi hari dengan membantu orang tua membersihkan rumah kemudian berangkat ke sekolah dan belajar di sana hingga siang hari. Sore harinya sebagian remaja membantu orang tua membersihkan rumah dan sebagian ada yang mengisi waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi tersebut dapat terjadi di lapangan olahraga, di warnet, atau di rumah. Di malam hari remaja menggunakan waktunya untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah serta istirahat malam.

Aktivitas remaja berstatus kerja cenderung stabil, yaitu bekerja di pagi hari hingga sore, kemudian di malam hari mereka menggunakan waktunya untuk bersantai, seperti menonton televisi, bercengkerama dengan keluarga, dan beristirahat malam. Pola tersebut berbeda pada hari Minggu karena mereka menggunakan waktunya untuk kegiatan bebas, termasuk jalan-jalan, mengunjungi rumah saudara atau teman. Untuk menunjang aktivitas keseharian, remaja membutuhkan alat komunikasi berupa telepon genggam. Total remaja yang memiliki telepon genggam berdasarkan hasil penelitian ini adalah 98,2 persen. Mereka menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi, browsing internet, mendengarkan musik, dan aplikasi hiburan (permainan).

Persepsi Remaja tentang Jumlah Anak Ideal dan Anak yang Diinginkan

Anak mempunyai nilai tertentu bagi sebuah ikatan perkawinan sehingga sebuah keluarga rela mengeluarkan berlembar-lembar rupiah untuk mendapatkan anak. Orientasi pemilikan anak pun pada akhirnya sangat bervariasi mulai dari penerus garis keturunan, keharmonisan keluarga, status sosial, nilai ekonomi kehadiran anak, seperti sumber tenaga kerja; jaminan hidup hari tua, hingga persoalan budaya terkait dengan maskawin dan sebagainya. Latar belakang persepsi tentang anak tersebut kemudian menjadi perhatian pemerhati fertilitas untuk mendiskusikan hal tersebut. Leibenstain (1958), Davis dan Blake (1968), Freedman (1982), serta Fawcett (1984) melakukan kajian tentang nilai anak dari berbagai sudut, seperti sosiologi, ekonomi, budaya, dan pemerintahan.

Seorang ekonom menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi jumlah kelahiran yang diinginkan keluarga merupakan fungsi dari beban biaya dan manfaat yang diperoleh atas kehadiran seorang anak. Keputusan mempunyai anak lagi akan muncul ketika biaya yang harus dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan nilai manfaat kehadiran seorang anak. Salah satu manfaat dari kehadiran anak adalah karena anak sebagai pembantu produktif untuk menambah pendapatan keluarga. Keinginan memiliki anak diasumsikan secara positif berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga dan tingkat harga dari waktu yang dihabiskan untuk merawat anak serta menekankan pada tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan. Untuk itu, anak-anak dapat bernilai positif dan negatif. Nilai positifnya berupa keuntungan emosional, keuntungan dan jaminan ekonomis, perkembangan dan pengayaan kepribadian, proses identifikasi bersama anak, serta kelanjutan dan keakraban

keluarga. Adapun nilai negatif anak berupa biaya emosional, biaya ekonomis, biaya kesempatan dan keterbatasan, kebutuhan fisik, serta biaya keluarga.

Anak diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua. Anak memiliki nilai tertentu dan menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda, seperti tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial, serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak menjadi bahan diskusi yang umum dilakukan oleh orang tua atau kelompok penduduk yang menikah. Namun mendiskusikan materi yang sama menjadi barang asing bagi remaja meskipun mereka telah memasuki fase remaja transisi atau berumur 17-19 tahun. Keadaan inilah yang menjadikan kajian ini semakin menarik mengingat remaja adalah penentu fertilitas masa depan, tetapi pada sisi yang lain keterbukaan media informasi dan teknologi telah membawa berbagai arus informasi mengalir tanpa ada filter yang jelas dan tegas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang diinginkan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata jumlah anak ideal. Kondisi tersebut mengikuti pola umum di beberapa negara menurut Survei Demografi dan Kesehatan yang ditanyakan kepada penduduk dengan status menikah atau pernah menikah.

Anak ideal bagi remaja merupakan 'barang asing' yang tidak pernah diperhatikan, tetapi setiap saat fenomena anak ada di depan mata. Hal ini berarti serba-serbi kehidupan keluarga terkait dengan keberadaan anak disaksikan setiap saat. Berikut ini ungkapan dari seorang remaja terkait dengan pernikahan usia dini karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Tabel 2 Rata-Rata Jumlah Anak Ideal dan Jumlah Anak yang Diinginkan menurut Remaja di Kabupaten /Kota di DIY

Kabupaten	Rata-Rata Jumlah Anak Ideal	Rata-Rata Jumlah anak yang diinginkan
Bantul	2,05	1,99
Gunungkidul	2,25	2,12
Kota Yogyakarta	2,25	2,16
Kulon Progo	2,18	2,18
Sleman	2,10	2,10
DIY	2,17	2,11

Sumber: Data Primer, 2014

“Teman-teman perempuan saya, beberapa sudah menikah dan punya anak satu. Suaminya ya dari sekitar sini saja, paling beda desa. Ya ... tidak apa-apa kan? (kalimat penekan untuk meyakinkan bahwa kondisi ini bukan suatu kesalahan). Pernikahan dini yang dilakukan bisa karena hamil duluan, tapi ada juga yang memang diinginkan oleh mereka, bukan dipaksa orang tua, meskipun kasus pemaksaan juga masih ada”.

Ungkapan di atas menunjukkan remaja belum memahami akibat pernikahan dini, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Fenomena pernikahan dini dianggap sebagai suatu kewajaran, utamanya bagi remaja perdesaan yang selama ini banyak mengetahui terjadinya kasus pernikahan dini. Sementara itu, remaja perkotaan semakin tidak pernah mendiskusikan rencana memiliki anak dalam kehidupannya karena kesibukan kegiatan akademis maupun hal-hal lain yang terkait dengan sekolah, seperti kursus dan pelatihan. Berikut ini ungkapan salah satu remaja dari Kabupaten Sleman.

“Maaf, jangankan jumlah anak, rencana menikah saja belum terpikirkan, saya cuma pengen sekolah dan terus sekolah ... yah pemerintah kan, sudah program jumlah anak dalam keluarga dua orang

dan memang sih jumlah tersebut pas kan, ada laki-laki dan perempuan, masing-masing satu. Banci tidak usah lha ya ... pacar ya punya (sedikit malu-malu) ... kan masih sekolah, senang-senang dulu main dengan teman-teman, pergi ke sana kemari”.

Diskusi remaja terbatas pada perkenalan, pertemanan, dan pacaran. Kondisi inilah yang justru menjadi tantangan demografi mengingat fenomena pergaulan bebas dan pernikahan dini berkembang subur di sekelilingnya, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Namun pada sisi yang berbeda, remaja belum merasa membutuhkan diskusi tentang besaran keluarga. Hal yang dikhawatirkan adalah remaja tidak memiliki kemampuan melakukan perencanaan, termasuk remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kehidupan mengalir seperti air, bahkan dalam menentukan pasangan hidup pun sangat mudah. Harapan terhadap kehidupan masa depan sangat sederhana. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan. Remaja harus memiliki pandangan ke depan yang jauh lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menuntut suatu kondisi tertentu yang harus dipersiapkan sebelumnya. Generasi Berencana menjadi salah satu program yang sangat strategis untuk memotivasi remaja keluar dari kehidupan masa lalu yang kurang mendukung, seperti keluarga yang

kurang membekali pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja.

Berikut ini adalah optimisme remaja dalam menatap masa depan meskipun berangkat dari keluarga pertanian yang notabene mendapat perhatian yang kurang dari orang tua terhadap tumbuh kembang mereka.

“Cita-cita saya pengen kuliah, tapi jika orang tua tidak mampu membiayai ya bagaimana lagi. Saya akan menikah ketika sudah mampu lahir batin dan bisa membahagiakan orang tua. Saya tidak pengen seperti kakak saya yang membebani orang tua meskipun sudah menikah. Saya memiliki ketrampilan menggambar sehingga saat ini pun saya bersama teman-teman telah mengembangkan usaha sablon, tapi ... karena kami masih sekolah, usaha ini hanya dilakukan ketika libur saja. Jika nanti sudah lulus, saya akan fokus di sini. Pemasaran saya lewat online”.

Hal-hal senada lebih banyak diungkapkan oleh remaja dari perkotaan. Lingkungan sosial dan kompetisi hidup dimungkinkan menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan hal ini. Meskipun ada perbedaan dalam pola perilaku dan kegiatan remaja di perkotaan dan perdesaan, dalam hal persepsi tentang jumlah anak ideal dan anak yang diinginkan tampaknya tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja di daerah perkotaan dan perdesaan. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anak ideal menurut remaja di perkotaan sebesar 2,11 dan rata-rata jumlah anak ideal menurut remaja perdesaan sebesar 2,17. Pengetahuan remaja tentang jumlah anak ideal dua sebagai program pemerintah telah dipahami dengan baik. Sebagian besar dari remaja pun menginginkan jumlah anak dua untuk kehidupannya kelak, bahkan rata-rata

jumlah anak yang diinginkan di Kabupaten Bantul di bawah dua. Angka 2 merupakan titik yang sangat ideal karena memperhatikan beban ekonomi rumah tangga, kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, pengawasan orang tua, dan aspek psikologis anak.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja pada umumnya memahami slogan Keluarga Berencana: dua anak lebih baik atau dua anak cukup. Poster, spanduk, dan simbol-simbol tentang keluarga kecil tersosialisasi melalui kantor-kantor pemerintah, seperti BKKBN, puskesmas, serta kantor-kantor kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan. Kantor-kantor ini cukup strategis untuk sosialisasi pesan keluarga berencana karena tingginya frekuensi kunjungan masyarakat.

“Kami tahu tentang Keluarga Berencana dari spanduk-spanduk yang dibentangkan di kantor-kantor pemerintah, yang gambarnya begini kan (sambil menunjukkan telapak tangannya)? Kantor dusun dan kampung juga ada pertemuan terkait dengan pernikahan dini. Kalau menurut saya, mereka menikah karena tidak punya kesibukan, mereka kan, sudah tidak sekolah, temannya penjual-penjual itu, sehingga pilih cari uang daripada mengeluarkan uang untuk sekolah, dan biasanya mereka tidak pintar”.

Informasi tentang Keluarga Berencana juga diperoleh remaja melalui televisi. Beberapa pesan singkat yang ditayangkan oleh beberapa televisi swasta cukup efektif mengedukasi remaja terkait dengan persepsi jumlah anak ideal. Beberapa remaja pada umumnya pernah menyaksikan pesan Keluarga Berencana dari televisi.

Remaja tidak mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang besar keluarga dari keluarga. Hal ini menunjukkan komunikasi orang tua terkait dengan persoalan anak,

kesehatan reproduksi, dan keluarga tidak berjalan dengan baik. Orang tua beranggapan anak-anak masih belum pantas menerima informasi tentang anak atau orang tua tidak memperhatikan tumbuh kembang anak dalam setiap fase pertumbuhannya. Kondisi inilah yang menjadi dasar utama remaja mencari informasi yang dibutuhkan pada teman sebaya yang memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda. Berikut merupakan salah satu contoh perlawanan yang dilakukan remaja agar dapat diterima dalam kelompok teman sebaya.

Pengorbanan Remaja untuk Kelompoknya

R adalah remaja berprestasi secara akademik. Orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan formal anak. Disiplin merupakan kata kunci yang dipahami R sejak kecil hingga saat ini. R tidak memiliki keberanian melanggar aturan orang tua, misalnya untuk menonton televisi setelah pukul 19.00 WIB. Namun sejak R memiliki grup media sosial yang berasal dari teman-teman sekolahnya, R berani mencuri-curi waktu menonton televisi untuk melihat tayangan sinetron yang menjadi tontonan wajib semua anggota kelompok ketika orang tua sedang tidak di rumah. R menggunakan instagram untuk mengikuti jalan cerita sinetron tersebut agar tidak mendapatkan hukuman orang tuanya (sumber wawancara mendalam, 2014).

Cerita pada kotak mengilustrasikan besarnya pengaruh teman sebaya dalam tumbuh kembang remaja. Kondisi inilah yang dimaksudkan peneliti bahwa remaja mulai mengganti nilai-nilai keluarga yang ditanamkannya selama ini dengan nilai-nilai baru dari teman sebaya. Selektif mencari teman sebaya menjadi kata kunci penting agar remaja tidak salah arah dalam pergaulannya.

Pengalaman menjadi variabel penting dalam mendiskusikan persoalan jumlah anak. Remaja yang berasal dari keluarga

besar cenderung berkeinginan memiliki jumlah anak yang besar pula dan remaja dari keluarga kecil memiliki kecenderungan menginginkan jumlah anak yang sedikit pula. Teladan dari keluarga dan lingkungan menjadi hal penting untuk memengaruhi persepsi seseorang. Interaksi sosial serta fungsi pancaindera mata dan telinga menjadi titik penting dalam memengaruhi jumlah anak. Remaja dengan frekuensi melihat dan mendengar tentang keluarga kecil yang lebih banyak akan memiliki persepsi keluarga kecil yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi adalah pengetahuan, pengalaman, dan harapan. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya sebatas pendidikan formal, tetapi juga meliputi pendidikan informal. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang jumlah anak ideal. Rata-rata jumlah anak ideal yang dipersepsikan remaja dengan pendidikan rendah dan tinggi sama, yaitu 2,1 jiwa. Sementara itu, pengalaman dan harapan memiliki pengaruh yang signifikan. Remaja yang memiliki persepsi jumlah anak ideal kecil cenderung memiliki persepsi jumlah anak yang diinginkan pun kecil. Namun terdapat pula remaja yang memiliki persepsi jumlah anak ideal kecil dan menginginkan jumlah anak yang lebih besar daripada nilai rata-rata jumlah anak idealnya. Berikut ini adalah salah satu pernyataan dari seorang remaja terkait dengan perbedaan persepsi jumlah anak ideal dengan jumlah anak yang diinginkan. Remaja ini setelah menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan pertama kemudian melanjutkan pendidikannya salah satu pondok pesantren besar di Kediri. Remaja ini memiliki pemikiran yang sangat berkembang terkait dengan perencanaan keluarga. Berikut ini adalah pernyataannya.

“Saya tahu pemerintah memiliki program tentang keluarga kecil, yaitu anak yang dimiliki setiap keluarga disarankan dua orang untuk mendapatkan keluarga yang sejahtera. Menurut saya, kesejahteraan keluarga tidak ditentukan oleh jumlah anak yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh tanggung jawab orang tua. Anak adalah titipan dari Allah sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak. Jika orang tua tidak mampu memenuhinya, berarti masuk kategori tidak bisa menerima amanah. Insya Allah saya akan berusaha menjadi orang tua yang bertanggung jawab untuk membesarkan empat orang anak yang saya inginkan. Namun itu baru keinginan, jika kemudian ternyata kehidupan ekonomi saya tidak seperti yang saya rencanakan, ya semuanya bisa berubah”.

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan salah satu remaja dari perkotaan dengan pendidikan SMK.

“Jumlah anak ideal menurut pemerintah itu memang dua, namun kenyataannya kehidupan kami sekeluarga dengan dua bersaudara juga tidak sejahtera. Jika orang tua memiliki pekerjaan atau pendapatan yang memadai mesti sejahtera sekalipun jumlah anaknya lebih dari dua. Sebaliknya, meskipun anaknya satu, tetapi jika tidak mempunyai pekerjaan yang tetap ya tetap sengsara. Jadi menurut saya, permasalahan ada pada kesempatan kerja. Di sini ini, anak-anak berpendidikan SMA, tetapi pekerjaannya paling pelayan toko, kalau tidak pergi ke Jakarta. Kan bisa ditebak berapa gajinya, punya anak satu saja sudah Senin-Kamis”.

Persepsi Remaja tentang Nilai Anak

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, anak bukan merupakan tema yang bagus untuk

didiskusikan dengan remaja. Namun dengan pendekatan kualitatif, peneliti mampu mengidentifikasi persepsi remaja tentang anak. Berikut ini akan dibahas persepsi remaja tentang manfaat anak.

Menurut remaja, anak dalam sebuah keluarga berfungsi sebagai pewaris keturunan. Orang tua akan resah dan tidak nyaman ketika belum dikaruniai anak dalam kehidupan rumah tangganya. Sebanyak 36 persen remaja di Yogyakarta menyatakan bahwa anak adalah penerus keturunan. Pola yang sama juga terjadi pada remaja menurut tempat tinggalnya ataupun tidak ada perbedaan persepsi manfaat anak menurut daerah penelitian.

Anak berfungsi membantu ekonomi rumah tangga. Tiap kelahiran seorang anak telah besaran rezekinya telah digariskan. Hal itu diungkapkan dalam kalimat yang sering diucapkan oleh beberapa remaja ketika wawancara mendalam: anak membawa rezeki tersendiri. Kehadiran anak, baik laki-laki ataupun perempuan, memiliki keberuntungan yang berbeda-beda dan tidak dapat dipertukarkan. Terdapat tiga hal yang oleh ditentukan Tuhan bersamaan dengan kelahiran seorang bayi, yaitu, umur, jodoh, dan rezekinya. Berdasarkan kepercayaan inilah, beberapa remaja merasa optimis dengan memiliki jumlah anak melebihi dari yang diprogramkan, mereka tetap akan mendapatkan kebahagiaan atau kesejahteraan. Rezeki yang telah melekat dalam takdir seseorang inilah yang menyebabkan beberapa orang remaja berani memutuskan jumlah anak yang dimiliki melebihi jumlah ideal yang ditentukan pemerintah.

Anak mampu mengubah suasana keluarga. Kehadiran seorang anak telah membawa kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Suasana rumah menjadi lebih hangat, harmonis, dan ramai. Kondisi ini

Tabel 3 Manfaat Anak menurut Remaja

Manfaat Anak	Bantul	Gunungkidul	Yogyakarta	Kulon Progo	Sleman	DIY
Membantu Orang Tua	55,56	37,62	17,48	37,62	24,00	34,46
Kebahagiaan keluarga	5,05	27,72	27,18	18,81	34,00	22,57
Penerus keturunan	31,31	26,73	53,40	31,68	38,00	36,24
Jaminan hari tua	8,08	7,92	1,94	11,88	4,00	6,73
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

juga menjadi pertimbangan remaja ketika ditanyakan manfaat memiliki anak. Namun ada pula remaja yang menyatakan pada suatu titik tertentu kehadiran seorang anak justru membawa konflik keluarga, seperti ketika anak tumbuh remaja atau dewasa melakukan pelanggaran norma-norma yang ada.

Manfaat lain terkait dengan kehadiran seorang anak adalah sebagai teman di hari tua sebagaimana diungkap oleh 6,73 persen responden remaja di DIY. Dalam usia tua ketergantungan seseorang terhadap orang lain sangat besar. Dalam hal ini, anak dapat dijadikan sebagai tempat bergantung atau pelindung ketika memasuki masa tua. Beberapa remaja, bahkan tidak sepakat dengan adanya panti wreda untuk penduduk lanjut usia. Merawat lansia menjadi kewajiban dan balas budi anak atas apa yang telah dilakukan orang tua untuk merawat, mengasuh, dan membesarkan anak-anaknya. Fungsi perawatan ini paling sesuai jika dilakukan oleh remaja perempuan.

Jumlah anak ideal sama dengan dua yang disampaikan remaja dengan syarat jenis kelamin anak lengkap, yaitu laki-laki dan perempuan, karena masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam perawatan dan pengasuhan penduduk tua/lanjut usia. Anak laki-laki memiliki kewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara layak dan pelindung keluarga. Sementara itu, anak perempuan memiliki

fungsi yang lain, yaitu merawat orang tua, membersihkan rumah ataupun melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa alasan utama remaja menentukan jumlah anak dua dalam suatu keluarga adalah karena pertimbangan program pemerintah di bawah kendali BKKBN. Kondisi ini membawa angin segar atas fenomena akses informasi yang dilakukan remaja. Sosialisasi program pemerintah keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera harus terus dilakukan sehingga pancaindera anak akan terus berinteraksi dengan simbol-simbol pesan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Selain itu, sosialisasi juga dapat diperlebar melalui media sosial sehingga ketika remaja membuka *Whatsapp*, *Line*, atau media sosial lainnya, mereka akan langsung berhubungan dengan pesan dua anak lebih baik.

Ekonomi menjadi alasan penting kedua yang diungkapkan oleh remaja dalam menentukan jumlah anak ideal dalam keluarga sebanyak dua orang. Beban ekonomi keluarga serta ketidakmampuan merawat dan membesarkan anak secara baik menjadi dasar pertimbangan bahwa nilai angka dua merupakan nilai yang paling tepat. Berikut ini adalah salah satu ungkapan dari remaja terkait dengan hal tersebut.

“Orang tua ketika ditanya apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kehidupan anaknya adalah membesarkan,

menyekolahkan, memberikan yang terbaik yang orang tua miliki. Mereka minta kita belajar, tetapi mereka tidak pernah menemani kita belajar. Mereka menghendaki kehidupan anaknya lebih baik, tetapi mereka tidak memfasilitasi lingkungan yang mempengaruhi hal tersebut misalnya sekolah, gizi, dan lainnya ... Saya tidak ingin besuk kalau menikah belum siap mengurus istri dan anak. Syaratnya orang menikah mestinya punya pekerjaan, punya rumah atau punya uang untuk kontrak rumah, bisa membahagiakan keluarga ... Menurut saya, memang dua paling sesuai untuk semua faktor, biaya, kebahagiaan, repot, pengawasan, pendidikan, kesehatan dan banyak aspek kehidupan.”

mengaksesnya dengan mudah. Namun pengalaman struktur keluarga sewaktu kecil, yaitu jumlah saudara kandung yang dimiliki, tetap akan berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang anak ideal dan anak yang diinginkan.

Persepsi remaja terhadap jumlah anak ideal merupakan gambaran keinginan anak yang diinginkan di masa depan. Informasi mengenai jumlah dan nilai anak, seperti manfaat anak dan alasan memiliki anak, diperoleh dari sekolah, terutama pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Dengan pemberian materi-materi tentang nilai dan manfaat anak, remaja memperoleh informasi yang tepat dan dapat mendiskusikannya dengan guru, orang tua, atau teman. Meskipun dalam analisis di

Tabel 4 Alasan Menentukan Jumlah Anak “Dua” menurut Remaja

Pertimbangan menentukan jumlah anak	Bantul	Gunungkidul	Kota	Kulon Progo	Sleman	Yogyakarta
Program pemerintah	44,44	22,77	46,60	48,51	55,00	43,37
Ekonomi	22,22	51,49	33,98	34,65	21,00	32,87
Pengasuhan	28,28	11,88	11,65	12,87	17,00	16,24
Lainnya	5,05	13,86	7,77	3,96	7,00	7,52

Sumber: Data Primer, 2014

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Persepsi Jumlah Anak Ideal

Persepsi remaja tentang jumlah anak ideal atau jumlah anak yang diinginkan tidak terlepas dari aspek status sosial ekonomi (pendidikan dan status ekonomi keluarga). Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang memudahkan remaja mengakses sumber informasi tentang nilai keluarga kecil. Banyak remaja yang telah memahami konsekuensi dari jumlah anak yang dimiliki sehingga mereka memilih anak ideal satu hingga dua. Kebanyakan informasi mengenai nilai anak diperoleh remaja dari berbagai media informasi. Mereka dapat

bagian atas dijelaskan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dan persepsi remaja tentang jumlah anak ideal ataupun yang diinginkan, interaksi yang terjadi di dalamnya menjadi penting karena merupakan sumber informasi tentang keluarga kecil atau jumlah anak ideal bagi remaja. Selain itu, juga dapat melatih keterampilan remaja dalam membuat keputusan terkait jumlah anak. Keterampilan tersebut akan semakin baik seiring dengan pemahaman tentang nilai dan manfaat anak yang semakin baik pula. Dalam kajian ini ditemukan bahwa remaja laki-laki mempersepsikan jumlah anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Persepsi remaja terhadap jumlah anak ideal berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga. Dalam hal ini, dapat digambarkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai keluarga kecil yang memadai. Tingkat ekonomi yang baik memungkinkan keluarga dari kelompok ini dapat mengakses informasi lebih luas. Pengetahuan dan pemahaman itu menjadi modal dasar bagi keluarga atau orang tua untuk melakukan diskusi secara intensif mengenai perencanaan keluarga kecil melalui media nonformal, seperti diskusi dalam acara keluarga, diskusi di sela-sela makan malam atau diskusi di sela-sela waktu belajar di rumah. Diskusi mengenai hal ini secara tidak langsung dapat membangun persepsi positif remaja terhadap keluarga kecil. Kegagalan dalam proses edukasi di tingkat keluarga ini berisiko terhadap peningkatan fertilitas. Sebagai contoh adalah kehamilan yang tidak dikehendaki pada remaja dan adanya dispensasi menikah dari KUA yang dapat mempertinggi fertilitas remaja. Kehamilan ini terjadi tanpa didasari perencanaan matang sehingga sering menimbulkan persoalan-persoalan dari sisi demografi dan kesehatan reproduksi. Tantangan yang dihadapi adalah pemahaman remaja terkait nilai-nilai keluarga kecil yang masih kurang. Kajian ini menemukan hanya tiga persen remaja yang berdiskusi dengan orang tua untuk membahas nilai-nilai keluarga kecil.

Persepsi remaja terhadap jumlah anak ideal dan anak yang diinginkan berkaitan dengan partisipasi kerja. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang bekerja memiliki persepsi jumlah anak ideal lebih tinggi dibandingkan yang tidak bekerja (dengan perbandingan 2,2 banding 2,15). Peningkatan partisipasi bekerja merupakan sebuah nilai yang menguntungkan untuk memperpanjang usia kawin pertama.

Berdasarkan sumber data yang ada, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi jumlah anak ideal menurut remaja. Remaja di perkotaan cenderung memiliki persepsi jumlah anak yang rendah karena pada umumnya mereka masih memfokuskan pada pendidikan atau sekolah. Sementara itu, pada remaja di perdesaan dalam usia 17-19 tahun, pacaran dan mencari pasangan hidup telah dikibarkan bersamaan dengan kehidupan sekolah.

“Kalau sore hari di lapangan ini ramai sekali. Masyarakat berkumpul di lapangan untuk berolahraga voli dan sepak bola. Beberapa cewek melihat pertandingan sambil cari-cari pacar atau kenalan. Kadang olahraganya antardusun atau kampung”.

Perbedaan perilaku remaja di perkotaan dan perdesaan juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan kondisi tersebut. Contohnya adalah pemanfaatan telepon genggam. Remaja-remaja di perkotaan memanfaatkan telepon genggam secara beragam, mulai dari mengirim pesan singkat, bertelepon, *Whatsapp*, *BBM*, *Line*, dan *Facebook*. Beberapa remaja di perkotaan menggunakan grup di *Whatsapp* untuk mengembangkan sayap bisnis *online*-nya, seperti menjual telepon genggam, makanan, kaos, dan jasa rental. Sementara itu, pemanfaatan facebook bagi remaja di perdesaan hanyalah sebatas pertemanan serta penelusuran *Youtube* untuk akses musik dan olahraga.

Jumlah saudara menjadi variabel penting yang memengaruhi persepsi jumlah anak ideal dalam keluarga. Jumlah saudara kandung merupakan pengalaman langsung yang dirasakan remaja. Jumlah saudara kandung memiliki pengaruh positif, artinya jumlah saudara kandung yang banyak akan

memengaruhi persepsi jumlah anak yang banyak pula. Hal ini dapat dipahami jika keramaian, kebahagiaan, dan kehangatan keluarga menjadi pertimbangan utama.

Dua variabel lain yang tidak berpengaruh terhadap persepsi jumlah anak ideal adalah pendidikan dan tenaga kerja. Tidak ada perbedaan persepsi jumlah anak antara yang berpendidikan tinggi dan remaja yang tidak berpendidikan. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan pemanfaatan media komunikasi yang telah menyentuh semua lapisan masyarakat. Sekitar 95 persen remaja telah memiliki telepon genggam dan lebih dari 80 persen remaja telah memiliki akun media sosial.

Telepon genggam sebagai alat komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk komunikasi via pesan singkat dan telepon saja, tetapi juga dapat difungsikan untuk bermain-main yang menggunakan fasilitas internet. Pola pergaulan dan wawasan remaja dengan alat ini menjadi lebih luas dibandingkan dengan ruang fisiknya. Hal ini menunjukkan remaja bukan merupakan penduduk yang buta informasi dan teknologi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi kurang logis jika pada akhirnya remaja tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar dan jelas terkait dengan perencanaan keluarga. Pemerintah perlu membuat terobosan inovatif jalur sosialisasi Generasi Berencana lewat media sosial.

Status pekerjaan menurut data yang ada juga tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan jumlah anak ideal menurut remaja. Remaja yang bekerja ataupun yang sedang bersekolah memiliki pengetahuan yang sama tentang Generasi Berencana. Kepada remaja harus selalu ditanamkan pemikiran perencanaan keluarga dalam setiap langkah kehidupan keluarganya. Kehamilan yang tidak dikehendaki merupakan bukti nyata

bahwa remaja tidak memiliki perencanaan yang memadai untuk hidupnya.

Kesimpulan

Remaja memiliki pemahaman yang baik tentang nilai keluarga kecil atau jumlah anak ideal sebagai suatu program pemerintah. Sebagian kecil remaja mampu menerjemahkan program dua anak cukup yang dikaitkan dengan tekanan demografi, tetapi sebagian besar remaja yang lain masih memandangnya sebagai suatu program pemerintah yang harus diikuti. Rata-rata jumlah anak yang diinginkan oleh mereka lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah anak ideal dalam keluarga meskipun nilai rata-ratanya masih di atas dua.

Remaja fase akhir lebih memilih nilai-nilai dari teman sebaya dibandingkan dengan nilai-nilai keluarga yang telah tertanam sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi Generasi Berencana melalui teman sebaya akan lebih efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (internet) perlu dioptimalkan untuk mendukung kegiatan ini di samping pemanfaatan ruang-ruang publik yang selalu diakses remaja, seperti lapangan (alun-alun), tempat-tempat wisata, dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Arindita, S.I. 2003. *Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah*. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Biglan, C. Dent. 2004. "Relation between Access to Tobacco and Adolescent Smoking". *Research paper*.
- BPS. 2008. *Indonesian Demographic and Health Survey 2007*. Calverton: BPS and Macro International.

- BPS. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2013. *Indonesian Demographic and Health Survey 2012*. Calverton: BPS and Macro International.
- European Commission. 2006. *Childbearing Preference and Family Issues in Europe*.
- Fawcett, James T. 1984. *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hoffman, L. W. and Hoffman, M.L. 1973. "The Value of Children to Parents". Fawcett. *Psychological perspectives on population* (pp. 19-76). New York: Basic Books.
- Kagitcibasi. 1982. *The Changing Value of Children in Turkey*. Honolulu: East West Population Center.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip. 2003. *Marketing Manajemen: Analysis, Planning, Implementation and Control 9th Edition*. New Jersey.
- Rosyadi, I. 2001. "Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan melalui *Capabilities-based Competition*: Memikirkan Kembali tentang Persaingan berbasis Kemampuan". *Jurnal Benefit*. Volume 5 Nomor 1. Surakarta: Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Surakarta.
- Singarimbun, Masri. 1985. *Kependudukan: Liku-liku dalam Penurunan Kelahiran*. Yogyakarta: LP3ES bekerja sama dengan Lembaga Kependudukan UGM.
- Testa, Maria Rita, et.al. 2000. "The Decision of Whether to Have a Child: Does Couple Disagreement Matter?". *Working Paper*. Vienna Institute of Demography.
- Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, diakses dari www.lbh-apik.or.id.
- USAID. 2010. *Desired Number of Children 2000-2008*. USAID.
- UNFPA. 2005. *UNFPA Annual Report*, diakses dari <http://unfpa.org/sites/default>.
- Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.